



**Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur**

**Amrin Sibua**

Universitas Pasifik Morotai

Email: [sibuaambrin@gmail.com](mailto:sibuaambrin@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel

Diterima: 1 Maret 2020

Direvisi: 20 Maret 2020

Dipublikasikan: 2 April 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3737924

---

**Abstract:**

This study examines guidance and counseling assistance in overcoming learning difficulties of fifth grade students of SD Sambpres Inpres. The focus of this study discusses the factors that cause learning difficulties of fifth grade students of SD Inpres Sambiki and the discussion of guidance and counseling services in overcoming learning difficulties of fifth grade students of SD Inpres Sambiki. This type of research used in this research is descriptive qualitative research, case study studies. The selection of subjects was done by purposive sampling, namely the fifth grade elementary school teacher Sambpres Inpres, some students who had difficulty learning and several teachers related to this study. Data collection by interview, documentation, and observation. Data analysis process, namely: Data reduction, data display, and drawing conclusions / verification. The results showed that the teacher had not made a structured guidance and counseling service program. Tutoring services are carried out by class V teachers in accordance with the teacher's understanding of the concept of guidance and counseling services. Implementation of guidance and counseling services by teachers to help students in class V to achieve learning goals according to the specified targets and not on overcoming problems and difficulties faced by students during the learning process. Tutoring services implemented by the teacher do not match the concept requested. In implementing tutoring services, teachers use the method of improvement and enrichment.

---

**Keywords.** Guidance and Counseling, Learning Difficulties

---

**PENDAHULUAN**

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa agar berhasil dalam belajar, untuk itu sekolah

hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam diri siswa. Dalam kondisi seperti ini, layanan bimbingan dan konseling

di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas 20/2003).

Berdasarkan undang-undang di atas, dapat di katakan bahwa tujuan secara institusional pendidikan dasar berdasarkan buku I kurikulum pendidikan dasar tahun 1994 dijelaskan bahwa untuk membekali kemampuan dasar kepada siswa guna mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena itu Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar.

Sekolah Dasar dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis sekolah, yaitu sekolah standar nasional atau internasional. Kalau dilihat dari komponen-komponen apa saja yang ada pada SD tersebut dan berapa banyak komponen yang dimiliki sekolah-sekolah sangatlah bervariasi, dan sudah barang tentu berbeda antara satu SD dengan SD lainnya. Baik jumlah dan kualitasnya. Terlepas dari jumlah dan kualitasnya, yang pasti semua komponen yang dimiliki oleh SD merupakan masukan (*input*) yang secara garis besar dapat diklarifikasikan menjadi tiga jenis masukan, yaitu masukan sumber daya manusia (*human resources input*), masukan material (*material input*), dan masukan lingkungan sekolah (*environmental input*). Semua harus dikelola dengan profesional bagi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dalam rangka membawa siswa sebagai masukan mentah (*raw input*) menuju keluaran sebagaimana diharapkan (Ibrahim Bafadal, 2012: 29).

Atas dasar kerangka berpikir di atas, SD yang bermutu baik maupun unggulan adalah SD yang mampu berfungsi sebagai wadah proses edukasi, wadah proses sosialisasi, dan wadah proses transformasi, sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi seorang terdidik, memiliki kedewasaan mental dan sosial, serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk juga kebudayaan bangsa.

Bimbingan dan konseling di SD itu sendiri merupakan proses bantuan khusus yang diberikan kepada murid-murid SD dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Wawancara dengan Wina Tandriani, S.Pd, Guru SD Inpres Sambiki, tanggal 24 Juni 2019).

Menurut Havighurst (dalam Elfi Mu'awanah, dkk, 2009:18) tugas-tugas perkembangan siswa SD itu sendiri meliputi:

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
- b. Membangun sikap yang sehat mengenali diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.

Tugas-tugas perkembangan anak SD yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik/pendidikan, karir tersebut dapat dicapai dengan optimal dengan mengintegrasikan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya komponen bimbingan itu sendiri.

Sesuai dengan uraian di atas dinyatakan bahwa tugas guru kelas selain mengajar adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini

dikarenakan guru kelas sebagai pembimbing dan pengasuh utama yang setiap hari berada bersamasiswa dalam proses pendidikan sehingga lebih memahami perkembangan siswanya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Inpres Sambiki, bimbingan dan konseling terhadap siswa masih kurang sesuai dengan yang diharapkan. Faktor ketidakterediaan konselor yang berada di sekolah, tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban juga menjadi faktor tugas pemberian layanan bimbingan dan konseling kurang membawa dampak positif bagi siswa. Guru kelas juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal. Pemberian layanan bimbingan dan konseling di SD kurang maksimal karena data pendukung yang berupa administrasi bimbingan dan konseling juga belum dikerjakan secara tertib. Guru kelas belum proaktif tetapi masih bersikap menunggu dalam arti baru bereaksi setelah masalah muncul.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi peneliti di lapangan pada tanggal 26 Juni 2019, terdapat beberapa siswa SD Inpres Sambiki mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa biasanya ditandai dengan gejala-gejala yang cukup mencolok seperti siswa lamban menyelesaikan tugas. Gejala yang lain ditunjukkan anak dengan nilai prestasi yang menurun, usaha yang dilakukan tidak seimbang dengan hasil apa yang diharapkan, dan menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi sesuatu.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan

kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 2004:94).

Rochman Natawidjaja (dalam Syamsu dan Nurihsan, 2006:6) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia dapat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Sementara itu, Anas Salahudin (2010: 7) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan, terutama dari aspek psikologi yang dilakukan oleh seorang ahli kepada siswa-siswa peserta didik dalam memahami dirinya, dan menghubungkan dengan lingkungannya, serta memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep diri yang dituntut lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapatlah disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan yang berupa pemberian layanan bantuan secara berkesinambungan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu atau beberapa orang individu, agar individu tersebut mampu memahami dan mengembangkan kemampuan dirinya secara penuh untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan norma yang berlaku.

Istilah bimbingan sering dirangkai dengan konseling. Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan (Tohirin: 2009:61). Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling dengan seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. ASCA (*American School Counselor Association*)

dalam Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2006: 8) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan, dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.

Konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus (Anas Salahudin, 2010:15-16). Demikian pula, Tohirin (2009: 25) mengemukakan bahwa konseling bisa berarti kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.

Sebagaimana bimbingan, konseling berupaya untuk memberikan bantuan kepada individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan pribadi yang sedang dihadapinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konseling merupakan sebuah kegiatan atau proses memberikan bantuan kepada individu yang sedang mengalami masalah (konseli/klien) dengan jalan tatap muka atau wawancara konseling yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) dalam suasana yang laras dengan tujuan klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri atas masalah yang sedang dihadapi dan dapat teratasi sesuai dengan norma yang berlaku. Sedangkan pengertian bimbingan dan konseling itu sendiri dapat disimpulkan sebagai suatu proses berkesinambungan yang diberikan oleh seseorang yang ahli kepada individu untuk memiliki kemampuan memahami diri dan lingkungannya serta untuk mencari solusi dari masalah yang sedang individu alami.

### **Tujuan Bimbingan dan Konseling**

H.M. Umar dan Sartono 2008: 20) menjelaskan tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling bagi siswa, guru dan

sekolah. Tujuan bimbingan bagi siswa sebagai berikut.

- a. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
- b. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
- c. Memberikan dorongan dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- d. Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- e. Membantu siswa-siswa untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.

Tujuan bimbingan bagi guru sebagai berikut.

- a. Membantu guru dalam berhubungan dengan siswa-siswa.
- b. Membantu guru dalam menyesuaikan keunikan individual dengan tuntutan umum sekolah dan masyarakat.
- c. Membantu guru dalam mengenal pentingnya keterlibatan diri dalam keseluruhan program pendidikan.
- d. Membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan siswa.

Tujuan bimbingan bagi sekolah sebagai berikut.

- a. Menyusun dan menyesuaikan data tentang siswa yang bermacam-macam.
- b. Mengadakan penelitian tentang siswa dari latar belakangnya.
- c. Membantu menyelenggarakan kegiatan penataran bagi para guru dan personil lainnya yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan.
- d. Mengadakan penelitian lanjutan terhadap siswa-siswa yang telah meninggalkan sekolah.

Sementara itu, Achmad dan Sudianto (2005: 10) menjelaskan secara khusus tentang tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dasar ditinjau dari pihak peserta didik sebagai berikut.

- a. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin.
- b. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- c. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan SD, keluarga, pekerjaan, sosial ekonomi, dan kebudayaan.
- d. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya.
- e. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan minat dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
- f. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar SD untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di SD tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah tercapainya perkembangan secara optimal pada peserta didik atau individu yang dibimbing. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan sehingga secara umum tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional.

### **Konsep Dasar Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar mempunyai banyak pengertian yang luas dan didalamnya termasuk pengertian-pengertian seperti:

1. *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar)  
Adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons- respons yang bertentangan. dengan demikian hasil

belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

2. *Lerning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)  
Adalah ketidakmampuan seseorang/murid yang mengacu kepada gejala di mana murid tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
3. *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar)  
Menunjukkan gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat dria atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.
4. *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)  
Adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
5. *Slow Learner* (Lambat Belajar)  
Adalah murid dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang dihadapi individu berkaitan dengan kegiatan belajar. Menurut Grossman (2001:43), kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana prestasi tidak tercapai sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Senada dengan hal tersebut Sugihartono, dkk, (2007:149) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.

### **Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Para ahli lainnya juga mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut

pandang intern ekstern siswa. Muhibbin Syah (dalam Syaiful Bahri, 2002: 201) misalnya melihat dari kedua aspek di atas. Menurut faktor-faktor siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni sebagai berikut:

- a. Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
- b. Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya anal-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Faktor-faktor ini dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar siswa. Sindrom itu misalnya disleksia (*dyslexia*) yaitu ketidakmampuan belajar membaca, disgrafia (*dysgraphia*), yaitu ketidakmampuan belajar menulis,

diskalkulia (*dyscalculia*), yaitu ketidakmampuan belajar matematika.

## METODELOGI PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kasus. Studi kasus merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang sangat terinci bahkan seringkali sangat bersifat pribadi. Data atau informasi yang dikumpulkan dalam studi kasus bersifat menyeluruh dan terpadu. Dikatakan menyeluruh karena data atau informasi yang dikumpulkan itu meliputi seluruh aspek kepribadian individu. Dikatakan terpadu karena studi kasus ini menggunakan berbagai macam pendekatan. Oleh karena itu studi kasus ini dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam dalam rangka membantu individu atau klien tersebut memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Data yang diperoleh melalui teknik studi kasus diperlukan untuk memperoleh pemahaman terhadap diri peserta didik atau klien seutuhnya, sehingga dapat bermanfaat untuk menetapkan jenis kesulitan dan masalah yang dialami peserta didik/klien dan juga dalam menetapkan jenis bantuan bimbingan dan konseling yang akan diberikan. Sehubungan dengan hal peserta didik/klien yang memerlukan studi kasus adalah peserta didik/klien yang mengalami kesulitan atau masalah yang serius, sehingga membutuhkan penanganan bimbingan dan konseling yang serius pula (Hallen, 2005:111-112).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan, dimulai bulan September sampai dengan bulan November 2019.

## **Informan Penelitian**

Sebagai informasi data penelitian ini, peneliti mengambil beberapa orang informan data:

- a. Sumber data primer yaitu data pokok atau data utama yang diperoleh oleh objek penelitian berupa informasi dari:
  1. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab atas terlaksananya pendidikan di SD Inpres Sambiki.
  2. Beberapa orang Wali Kelas yang juga berperan sebagai Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling, khususnya mengatasi kesulitan belajar di SD Inpres Sambiki dan sudah lama berpengalaman dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling di sekolah.
  3. Siswa sebagai peserta yang mengalami kesulitan belajar di SD Inpres Sambiki.
- b. Sumber data sekunder yaitu data pendukung atau data tambahan yang diperoleh dari berbagai literatur yang berkenaan dengan pembahasan penelitian ini dan juga dokumentasi yang berada di lokasi penelitian.

## **Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi.  
Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati.
- b. Interview atau wawancara  
Interview atau wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan

dengan tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan tentang masalah yang diteliti. Wawancara yang dilakukan terhadap informan peneliti.

- c. Dokumentasi  
Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik . Dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan dan fokus masalah (Nana Syaodih, 2004:222).

## **Teknik Analisis Data**

Untuk menyusun dan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek (seseorang atau pada suatu lembaga) saat sekarang dengan berdasarkan faktor yang tampak sebagaimana adanya.

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana fakta yang terjadi di SD Inpres Sambiki dalam studi kasus tentang kesulitan belajar siswa. Penarikan kesimpulan peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil wawancara. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat dan mendukung pada tahap awal yang valid dan konsisten saat peneliti kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Khusus Tentang Permasalahan yang Diteliti**

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat secara cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit, terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga

sulit untuk berkonsentrasi. Keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar tidak hanya dialami siswa yang berkemampuan kurang (di bawah rata-rata) tetapi juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata bahkan yang berkemampuan akademik yang sesuai harapan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang bersifat verbal yaitu berupa deskripsi yang diperoleh dari wawancara oleh kepala sekolah, guru bimbingan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran dan siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga diperoleh data sebagai berikut :

**1. Bentuk Kesulitan Belajar Siswa SD Inpres Sambiki**

Secara khusus berkaitan dengan masalah belajar terdapat beberapa jenis masalah yang menjadi kesulitan dalam belajar. Adapun kesulitan atas masalah dalam belajar dikelompokkan dalam lima kelompok, yaitu :

**a. Prasyarat Penguasaan Materi**

Dalam bidang prasyarat penguasaan materi pelajaran yakni subjek kasus F.L dan A.M kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan guru di sekolah. Subjek kasus tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan di sekolah, mereka mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Subjek M.H memiliki daya tangkap rendah sehingga dia kurang memahami apa materi yang dijelaskan oleh guru.

**b. Keterampilan Belajar**

Dalam bidang keterampilan belajar yakni subjek kasus A.B, A.M, F.L.O, A.T dan D.P sangat senang apabila guru tidak datang karena mereka senang tidak jadi belajar dan mereka bisa bermain-main di dalam kelas dengan temannya.

**c. Sarana Belajar**

Dalam bidang sarana belajar yakni subjek A.T kegiatan belajarnya dirumah terganggu karena dia harus membantu kakaknya berjualan dan membersihkan rumah, lalu dia juga memikirkan tidak

mampu membayar kebutuhan sekolah dan dia juga memikirkan tentang keadaan keuangan yang tidak mencukupi karena keadaan ekonomi keluarga A.T termasuk golongan menengah ke bawah.

**d. Diri Pribadi**

Dalam bidang diri pribadi yakni subjek kasus A.B, A.M, F.L.O, A.T, dan D.P tidak menyenangi guru yang sedang mengajar di dalam kelas tetapi mereka tetap mengikuti pelajarannya walaupun hanya diam saja karena mereka tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru, mereka juga merasa guru terlalu banyak bicara sehingga membuat mereka bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan sewaktu belajar mereka kurang semangat dan lelah, karena mereka masuk siang.

Kesulitan belajar merupakan masalah penting yang perlu penanganan serius, karena kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya seperti timbulnya kecemasan, malas masuk sekolah, terisolasi dari lingkungan, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah, menjadi anak yang mudah putus asa dan bisa berakibat buruk bagi pembentukan kepribadiannya.

Dari analisis studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: 4.4. Data Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

No	Inisial Siswa	Kondisi Orangtua	Pekerjaan Orangtua		Anak ke	Jlh Sdr a
			Ayah	Ibu		
1	F.L	Utuh	Petani	IRT	1	1
2	A.M	Utuh	Petani	IRT	2	3
3	A.B	Utuh	Petani	IRT	1	1
4	F.L.O	Utuh	Nelayan (alm)	IRT (Almh)	2	2
5	A.T	Utuh	Petani	IRT	2	2
6	D.P	Utuh	Nelayan	IRT	2	3

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti

## 2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Siswa SD Inpres Sambiki

### a. Faktor Internal

Wawancara dengan Ibu Safriyani Munaf, S.Pd, Kepala Sekolah SD Inpres Sambiki pada tanggal 30 September 2019 di ruang guru tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa SD Inpres Sambiki dikemukakan sebagai berikut :

*“Faktor internal karena adanya sifat malas karena latar belakang kondisi keluarganya”.*

Wawancara dengan Ibu Wina Tandriani, S.Pd, selaku guru kelas SD Inpres Sambiki pada tanggal 1 Oktober 2019 di ruang guru SD Inpres Sambiki bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa SD Inpres Sambiki dijelaskan sebagai berikut:

*“Faktornya dari siswa itu sendiri, kadang siswa itu mau dia tahu atau tidak tahu/tidak paham dengan materi yang diajarkan guru, dia tidak peduli.”*

Wawancara dengan Muzakir Jalil selaku wali kelas V di SD Inpres Sambiki pada tanggal 8 Oktober 2019 di ruang guru bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa yang mengalami kasus kesulitan belajar dijelaskan sebagai berikut:

*“Faktornya itu, pertama tidak memperhatikan saat guru menerangkan di kelas. Kedua mereka malas dan ketiga niat untuk belajar tidak ada”.*

### b. Faktor Eksternal

Wawancara dengan Ibu Safriyani Munaf, S.Pd, kepala sekolah SD Inpres Sambiki pada tanggal 30 September di ruang kerjanya tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa SD Inpres Sambiki dikemukakan sebagai berikut:

*“Faktor keluarga yang tak mendukung kalau di keluarga mendukung biasanya di sekolah pasti siswa termotivasi belajarnya. Di sekolah faktornya faktor eksternal siswa, Di sekolah yang buat siswa itu mungkin kesulitan dalam belajar tidak banyak karena di sekolah mungkin hanya teman-temannya*

*saja yang mengganggu dan ribut saat proses pembelajaran. Kalau hambatan lain dari sarana, memang sarana kita disini belum sempurna kali ini kita butuh sesuatu yang memang melengkapi sekolah atau fasilitasnya, perpustakaanpun tidak memadai, itu kurangnya”.*

Wawancara dengan Ibu Kalianda Bayau, S.Pd, pada tanggal 8 Oktober 2019 di ruang guru bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa SD Inpres Sambiki dikemukakan sebagai berikut:

*“Selama proses pembelajaran di dalam kelas kan sudah ada waktu yang ditetapkan untuk setiap satu mata pelajaran. Istilahnya kan kalau guru ini penyampaian di kelas hanya sebatas tahu dan tidak ya sudah. faktor penghambatnya ya kadang anak-anak di dalam kelas saat belajar banyak main-mainnya serta kurangnya motivasi dari orang tua yang akibatnya siswa pun tidak ada motivasi untuk belajar”.*

Wawancara dengan Bapak Sandro Padoma, S.Pd pada tanggal 14 Oktober 2019 bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa SD Inpres Sambiki dijelaskan sebagai berikut:

*“Penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar yang pertama mungkin karena kualitas guru, karena mungkin guru bidang studi atau guru yang mengajar di kelas dia tidak mampu menguasai kelas. Yang kedua disebabkan suara atau intonasi guru saat menjelaskan terlalu cepat atau terlalu lambat kemudian media belajar yang disediakan guru tidak memadai itu dari guru atau guru kurang memahami atau kurang mendalami materi jadi anak sulit untuk memahami pembelajaran atau sulit untuk belajar ini termasuk faktor eksternal. Bisa jadi juga faktor eksternal dari teman-temannya yang mengganggu saat dalam proses belajar dan kapasitas kelas melewati*

*batas jadi ada yang serius belajar ada yang tidak serius”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan di SD Inpres Sambiki, bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa ada yang berasal dari faktor dalam diri (internal) yaitu:

1. Memiliki kemauan belajar yang rendah;
2. Kurangnya keterampilan dalam belajar;
3. Memahami pelajaran yang butuh waktu lebih lama daripada teman-temannya;
4. Rendahnya motivasi belajar sehingga ketika ada teman yang mengajak berbicara, mengajak bermain, perhatian lebih mudah teralihkan kepada teman daripada mendengarkan guru menerangkan pelajaran.

Sedangkan faktor luar diri (eksternal) yaitu:

1. Metode mengajar guru yang kurang baik seperti terlalu cepat menjelaskan, cara penyampaian materi yang kurang bisa dipahami, serta sikap guru terhadap siswa yang kurang baik menyebabkan siswa kurang berminat terhadap pelajaran maupun gurunya serta guru tidak mampu menguasai kelas;
2. Sarana dan prasana sekolah yang belum memadai;
3. Kurangnya motivasi orang tua yang berakibat pada tidak adanya motivasi siswa untuk belajar;
4. Lingkungan teman sebaya. Teman yang ribut membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif sehingga siswa tidak dapat mendengarkan pelajaran dengan baik dan mau mengganggu temannya yang sedang mengikuti proses pembelajaran.

### **3. Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar di SD Inpres Sambiki**

Karena perencanaan yang belum dikelola secara terprogram tentang layanan bimbingan dan konseling, menyebabkan pelaksanaannya pun tidak dapat berjalan secara optimal dan belum sesuai dengan konsep bimbingan yang semestinya.

Wawancara dengan Ibu Safriyani Munaf, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Inpres Sambiki di ruang kerjanya pada tanggal 30 September 2019 bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD Inpres Sambiki dijelaskan sebagai berikut:

*“Memang di SD Inpres Sambiki ini layanan bimbingan dan konseling belum terprogram dengan baik, karena disini fasilitasnya belum tersedia dan belum adanya guru bimbingan khusus jadi yang menangani layanan bimbingan dan konseling itu langsung oleh guru wali kelas masing-masing”*

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas SD Inpres Sambiki dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa SD Inpres Sambiki dilaksanakan langsung oleh guru kelas. Pelaksanaannya terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini karena di SD Inpres Sambiki belum memiliki guru pembimbing khusus seperti pada jenjang SMP atau SMA dan sederajat.

#### 2) Fasilitas dan Biaya Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Untuk dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dibutuhkan biaya dan fasilitas pendukung. Karena program layanan bimbingan dan konseling di SD Inpres Sambiki belum disusun, jadi pihak sekolah belum mempersiapkan biaya dan fasilitas pendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

#### 3) Metode dan Jenis Kegiatan dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar

Metode dan jenis kegiatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada siswa SD Inpres Sambiki dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### a) Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan bertujuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam proses dan hasil belajar mereka yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok siswa yang membutuhkan. Sasaran utama pengajaran perbaikan adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar dan berpengaruh langsung terhadap hasil belajarnya.

- b) **Pengayaan**  
Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan khusus yang diberikan kepada siswa-siswa yang sangat cepat dalam belajar. Siswa yang mendapatkan pengayaan adalah siswa-siswa yang hasil belajarnya sudah baik dan nilainya sudah di atas standar KKM pada setiap mata pelajaran.
- c) **Peningkatan Motivasi Belajar**  
Dalam menghadapi siswa yang kurang motivasi dalam belajar, guru berusaha untuk memotivasi siswa-siswa tersebut melalui beberapa cara. Salah satu cara yang dilakukan guru yaitu dengan memanggil nama siswa yang kurang motivasi tersebut. Dengan dipanggil namanya siswa akan merasa diperhatikan oleh guru dan akan kembali memperhatikan pelajaran. Selain itu guru memberikan teguran atau nasihat-nasihat kepada siswa agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.
- d) **Peningkatan Keterampilan Belajar**  
Untuk dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa, guru dapat melakukan kegiatan seperti meminta siswa membuat catatan atau ringkasan belajar dari materi yang guru. Biasanya guru sudah meminta membuat catatan atau ringkasan dari materi yang disampaikan. Namun karena ada siswa yang kurang motivasi belajarnya serta enggan mencatat, terdapat beberapa siswa yang

tidak membuat catatan ataupun ringkasan.

Penjelasan tentang layanan bimbingan dan konseling di atas diperkuat oleh Bapak Muzakir Jalil selaku wali kelas V pada saat peneliti mewawancarainya pada tanggal 8 Oktober 2019, penjelasannya sebagai berikut:

*“Biasanya kalau ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan berpengaruh langsung terhadap hasil belajarnya, maka diberikanlah layanan bimbingan belajar kepada siswa tersebut, seperti kegiatan pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, memberikan motivasi dan keterampilan belajar, dan kegiatan-kegiatan lainnya dengan harapan agar siswa bisa melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kesulitan yang dihadapainya. Seperti itu layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di SD Inpres Sambiki”.*

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur belum disusun program layanan bimbingan dan konseling, secara operasional layanan bimbingan dan konseling di SD Inpres Sambiki dilaksanakan oleh guru kelas yang terpadu dengan proses pembelajaran. Sehingga peran, fungsi serta tanggung jawab guru kelas tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai seorang pembimbing. Sebenarnya temuan ini tidak sesuai dengan peraturan terbaru tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI. Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 10 ayat 1 berbunyi: “Penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling”. Akan tetapi karena belum memiliki guru bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan bimbingan tetap diberikan oleh guru kelas.

Jenis kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling menggunakan pengajaran perbaikan dan pengayaan. Guru kelas V menggunakan pengajaran perbaikan untuk siswa atau sekelompok siswa yang nilainya belum mencapai standar KKM tiap mata pelajarannya. Sedangkan pengayaan diberikan untuk siswa yang nilainya sudah diatas standar KKM untuk memperkaya materi memperluas pengetahuan.

Temuan dari data penelitian menyatakan bahwa pihak sekolah terutama kepala sekolah dan guru belum mempersiapkan fasilitas dan biaya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Akan tetapi jika dibutuhkan, pihak sekolah akan mempersiapkan fasilitas serta biaya yang dibutuhkan. Temuan ini belum sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf dan Nurihsan (2005:33) bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan lainnya bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Sebenarnya fasilitas dan biaya merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya program layanan bimbingan.

Berdasarkan data yang didapat, pengayaan diberikan oleh guru sejalan dengan pengajaran perbaikan. Siswa diberikan soal-soal latihan ataupun melaksanakan ulangan kembali dimana saat mengerjakan soal bagi siswa yang nilainya masih dibawah standar bisa menjadi kegiatan pengajaran perbaikan dan bagi siswa yang nilainya sudah baik bisa menjadi kegiatan pengayaan untuk memperdalam materi pelajaran yang telah didapat. Selain itu guru hanya meminta siswa untuk membaca serta mempelajari pokok bahasan atau materi selanjutnya. Temuan ini tidak sesuai dengan pendapat Erman Amti dan Marjohan (2001:76) bahwa pengayaan merupakan suatu bentuk layanan khusus yang diberikan kepada siswa yang sangat cepat dalam belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V, guru memberikan nasihat-nasihat

kepada siswa-siswanya. Selain itu guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan menerapkan metode pembelajaran *grouping* atau belajar kelompok di kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini mendukung pendapat Sunaryo Kartadinata (2008:75) yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan. Melalui metode ini siswa diajarkan untuk berdiskusi dengan teman sejawatnya dan belajar menyampaikan hasil diskusi didepan kelas. Dalam meningkatkan keterampilan belajar, guru meminta siswa untuk membuat catatan atau ringkasan dari materi yang disampaikan. Selain itu guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan-latihan soal dan di tingkatan saat siswa akan menghadapi ujian. Dalam mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, guru menekankan pada pemberian motivasi belajar. Selain itu guru menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar siswa semangat dalam belajar walaupun metode yang diterapkan oleh guru itu hanya belajar kelompok atau *grouping*. Tidak lupa guru membiasakan siswa untuk selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara teratur. Temuan ini mendukung pendapat Erman Amti dan Marjohan (2001:77) yang mengatakan bahwa sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru dan orang tua siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas V SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa adalah faktor internal (hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa). Minat dan motivasi belajar yang rendah juga berakibat mereka tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas serta motivasi dari dalam diri pun rendah. Faktor Eksternal (hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari

luar diri siswa) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan teman sebaya.

Dari hasil penelitian dan pembahasan juga disimpulkan bahwa guru belum membuat program layanan bimbingan dan konseling secara terstruktur. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan oleh guru kelas V sesuai dengan pemahaman guru tentang konsep layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru dipahami sebagai suatu bentuk bantuan bagi siswa kelas V untuk mencapai hasil belajar sesuai target yang ditetapkan dan bukan pada memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan oleh guru namun belum sesuai konsep yang seharusnya. Dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar, guru menggunakan metode perbaikan dan pengayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sudioanto. 2005. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara
- Anas Salahudin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, 2009. *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Erman Amti dan Marjohan. 2001. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hellen, 2005. *Bimbingan dan konseling*, Ciputat: Quantum Teaching.
- H.M. Umar & Sartono. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia
- Ibrahim Bafadal, 2012. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya
- Syaodih, Nana. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/U2003.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2019, jam 10:20 WIT.
- \_\_\_\_\_. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2019/09/20/evaluasi-program-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2019, jam 10.30 WIT.